

PARTISIPASI DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT PROGRAM PAMSIMAS DI DUSUN SUMBERJO, GROBOGAN

Faith Miftah Maulana*, Jihan Rahmawati, Radjninez Igell Syatuty Gafu, Karista Gadis Setiyanda, Moh. Jafar Umar, Andhina Putri Heriyanti

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

*Email korespondensi: faithstudy01@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dilakukan untuk meningkatkan akses air bersih dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi dan persepsi masyarakat Dusun Sumberejo, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan terhadap adanya pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dengan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat serta informan kunci yang terlibat langsung dalam program tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program ini awalnya disambut positif oleh masyarakat, akan tetapi seiring berjalannya waktu pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala. Permasalahan yang terjadi seperti penurunan kualitas air, kerusakan pompa, kurangnya pelatihan teknis, dan tidak adanya panduan serta dukungan dari pemerintah. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas dan keberlanjutan dari program ini. Kondisi diperburuk kembali dengan tidak adanya spesifikasi alat yang digunakan, tidak ada serah terima alat dan komunikasi yang kurang antara warga dan pengelola. Lemahnya pengelolaan dan respon terhadap keluhan warga menimbulkan rasa kecewa dan juga partisipasi dari warga dalam program ini. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada pentingnya dukungan teknis, transparansi pengelolaan, dan peningkatan kapasitas kelembagaan dalam menjamin keberlanjutan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) ini.

Kata kunci: Air bersih; PAMSIMAS; Partisipasi; Persepsi

PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak tergantikan. Ketersediaan air bersih menjadi fondasi penting bagi berbagai sektor kehidupan, mulai dari kesehatan, pertanian, hingga industri (Utami & Handayani, 2017). Pentingnya air bersih menjadikannya bagian integral dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (Fariz et al, 2025). Tidak hanya berperan dalam menunjang kesehatan dan kesejahteraan, air bersih juga merupakan elemen kunci dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Namun, di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, akses terhadap air minum yang layak masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendukung. Menurut Chaerunnisa (2015), upaya nyata yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu PAMSIMAS (Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat). Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses air bersih dan sanitasi melalui pendekatan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan fasilitas (Purba, 2022).

Partisipasi masyarakat memiliki peran krusial dalam keberlangsungan program PAMSIMAS. Ketika masyarakat memiliki persepsi positif terhadap program, maka tingkat keterlibatan mereka dalam proses pelaksanaan dan pemeliharaan akan lebih tinggi sehingga keberlanjutan program lebih terjamin. Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya umumnya masih bersifat makro dan belum banyak yang menggali secara spesifik dinamika persepsi dan keterlibatan masyarakat di tingkat dusun atau komunitas kecil, terutama pada daerah dengan karakteristik sosial dan geografis yang khas. Hal ini membuka peluang untuk melakukan kajian baru yang lebih mendalam mengenai implementasi PAMSIMAS di tingkat lokal sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat. Penelitian ini berfokus pada Dusun Sumberjo, RT 03/RW 09 dan RT 04/RW 09, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan, yang selama ini menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses air bersih terutama pada musim kemarau.

Melalui kajian ini, akan dianalisis bagaimana masyarakat memaknai kehadiran program PAMSIMAS dan sejauh mana partisipasi mereka dalam pengelolaan sarana air bersih yang mana menurut Ibal & Abubakar (2023) partisipasi sendiri merupakan hal yang penting untuk dapat mempengaruhi keberlanjutan program tersebut. Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi dan bentuk partisipasi masyarakat dalam program PAMSIMAS di Dusun Sumberjo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program dari perspektif masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

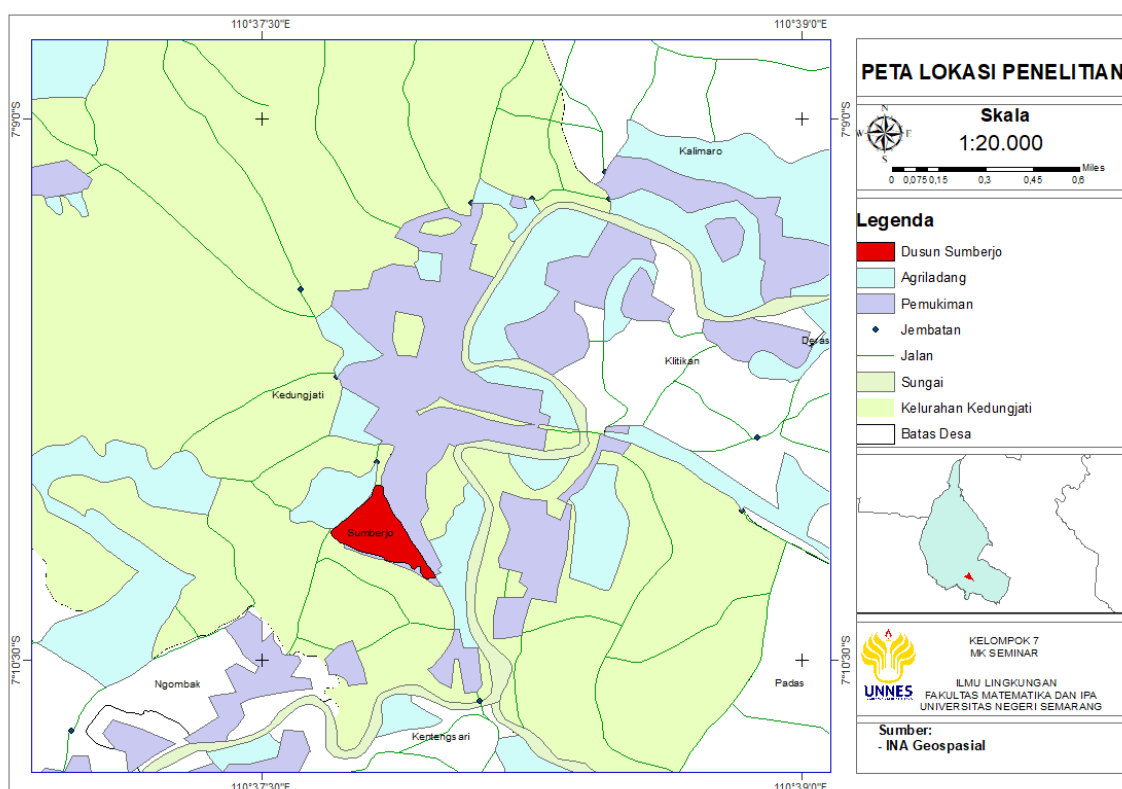
Metode penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari pengumpulan data melalui subjek masyarakat Dusun Sumberjo, RT 03/RW 09 dan RT 04/RW 09, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan pada tahun 2025. Sedangkan data sekunder diambil dari studi pustaka, referensi, artikel, internet, dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara struktur. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan metode yang berisi proses analisis, penggambaran, dan ringkasan atas berbagai kondisi yang diambil dari kumpulan informasi dari hasil wawancara ataupun pengamatan langsung di lapangan terhadap masalah yang diteliti (Ridwan dkk., 2021).

Penelitian ini melakukan pengambilan sampel secara *purposive sampling* yang mana menurut Asrulla dkk (2023) sampel diambil dari informan yang telah ditentukan penulis dengan

kriteria masyarakat terlibat langsung dengan program. Terdapat tiga belas informan, yang terdiri dari tiga informan kunci berupa pengelola sistem PAMSIMAS dan sepuluh informan lain yang merupakan masyarakat pengguna aktif PAMSIMAS. Sepuluh informan tersebut dilakukan wawancara untuk mengetahui jawaban dan pendapat dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dengan pertanyaan seperti tingkat partisipasi, kepuasan program, kualitas air, dan respon pihak pengelola. Hasil dari jawaban tersebut kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas implementasi program dan memberikan rekomendasi perbaikan berbasis kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Air bersih merupakan air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dengan menyesuaikan standar kesehatan, sehingga pemerintah perlu menyediakan air bersih sebagai hak dasar warga negara (Galib dkk., 2024). Sebagai pemenuhan atas hak dasar tersebut, pemerintah Kabupaten Grobogan membangun program PAMSIMAS. Program ini sudah dicanangkan jauh, hingga akhirnya dibangun pada tahun 2024 silam. Lokasi pembangunan ini berada di Dusun Sumberjo, Kelurahan Kedungjati, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan.

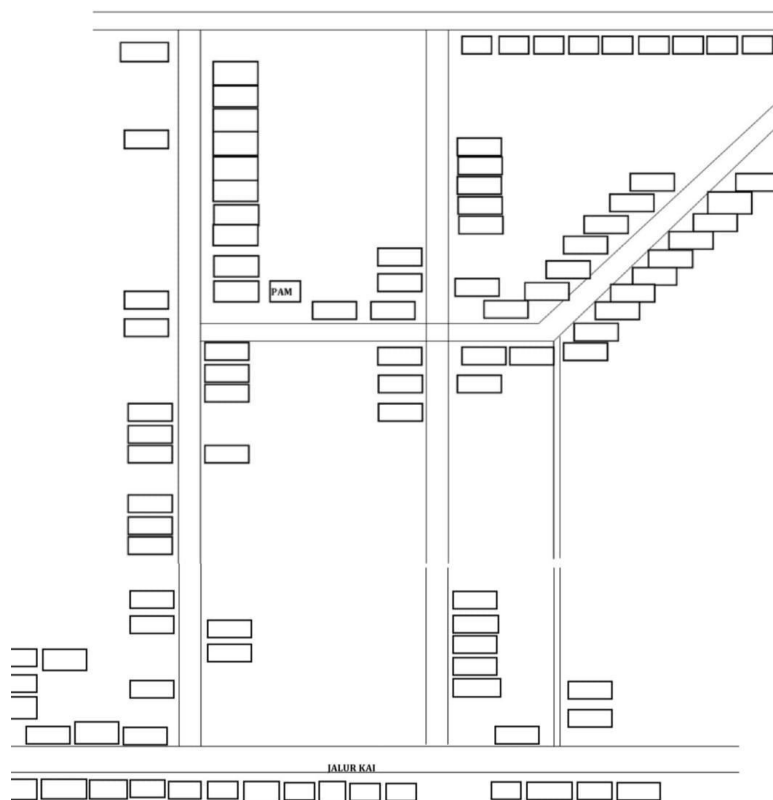


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, Dusun Sumberjo, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan

Berdasarkan Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, Dusun Sumberjo, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan, terlihat bahwa lokasi tersebut jauh dari sumber air. Letak sungai yang jauh membuat dusun ini sering mengalami krisis air ketika musim kemarau tiba. Dusun Sumberjo meliputi dua RT yakni RT 03/RW 09 dan RT 04/RW 09 serta berbatasan dengan beberapa kelurahan di sampingnya. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan

Ngombak dan Kentengsari, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Padas, dan sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Klitikan. Diketahui bahwa sebagian besar penduduk Dusun Sumberjo memiliki mata pencaharian sebagai buruh.

Masyarakat Dusun Sumberejo mengalami kekeringan karena sumber air yang terletak cukup jauh dari pemukiman mereka. Kondisi ini mendorong warga untuk mengajukan Program PAMSIMAS kepada pemerintah sebagai solusi untuk memperoleh akses air bersih yang lebih mudah. Program ini pertama kali diajukan oleh Ketua RW terdahulu pada tahun 2009, namun ditolak oleh pemerintah. Pengajuan kembali dilakukan oleh Ketua RW saat ini pada tahun 2020, dan baru disetujui empat tahun kemudian yaitu 2024, hal ini disebabkan adanya keterlambatan pencairan dana APBD karena banyaknya permohonan serupa di wilayah Grobogan, melalui alokasi dana yang bersumber dari APBD yaitu Dana Alokasi Khusus (DAK), dengan nomor Surat Perjanjian Kerja (SPK) 600.2.10.2/278/DISPERAKIM/2024 tanggal 1 Juli 2024, dan nilai anggaran sebesar Rp 471.605.000. Program ini mengusung skema Sambungan Rumah (SR) yang dihitung berdasarkan jumlah bangunan, bukan jumlah kepala keluarga, dengan total 100 unit SR.



Gambar 2. Denah Sambungan Rumah (SR) RW 09

Setelah persetujuan tersebut, perangkat desa mengadakan musyawarah sebagai tahap sosialisasi dan perencanaan program. Realisasi pembangunan berlangsung pada periode Oktober hingga Desember 2024. Selanjutnya, musyawarah kedua digelar yang melibatkan perangkat desa dan masyarakat sebagai penerima manfaat, yakni 100 SR. Distribusi air melalui sistem sambungan rumah ini mulai dilakukan pada Januari hingga Februari 2025. Sebagai bagian dari pengumpulan data untuk penelitian ini, dilakukan wawancara langsung dengan 10 informan yang mewakili pengguna dari masing-masing Sambungan Rumah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan dari Dusun Sumberjo, sebagian besar warga memperoleh informasi awal mengenai keberadaan Program PAMSIMAS dari pihak resmi desa, baik melalui perangkat desa, RT/RW, maupun musyawarah dusun. Seluruh

informan menyatakan menerima informasi tersebut dengan cukup baik, sebagaimana ditunjukkan oleh jawaban 100% "Ya" pada pertanyaan nomor 1. Meskipun demikian, pola dan saluran penyampaian informasi menunjukkan keragaman. Beberapa warga mendapatkan informasi resmi dari perangkat desa seperti SR 6 dan SR 8 yang mendapatkan informasi langsung dari kepala desa, sementara yang lain hanya membaca pengumuman melalui grup media komunikasi di tingkat RT (seperti SR 2), atau mendengar kabar secara tersendiri melalui Ketua RT dan RW. Walaupun secara teknis seluruh informan telah mengetahui keberadaan Program PAMSIMAS sejak awal, penyebaran informasi tampak tidak merata dan lebih mengandalkan jejaring komunikasi informal, sehingga banyak warga baru menyadari detail program ketika pembangunan telah memasuki tahap akhir atau bahkan setelah selesai.

Reaksi awal warga tampak seragam, antusias, dan berharap besar dapat meringankan biaya serta tenaga dalam pengadaan air bersih. Hal ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Pratama & Isnani (2018) bahwa PAMSIMAS sangat membantu dalam penyediaan air bersih sehingga masalah penyediaan air bersih dapat terpecahkan. Sehingga kini, mereka memandang PAMSIMAS sebagai solusi penting, terutama di musim kemarau saat sumur kering dan ketergantungan pada air hujan atau sungai yang menimbulkan beban berlipat ganda. Beberapa informan bahkan menyebut rencana syukuran kecil-kecilan sebagai ungkapan sukacita, namun antusias itu segera berubah menjadi kekecewaan ketika air yang dihasilkan beraroma asin, keruh, atau berbau tidak sedap. Terlebih keluhan yang disampaikan ke Ketua RT atau pengurus kerap tidak mendapat tanggapan memadai, sehingga harapan akan kualitas air yang layak semakin pudar.

Dalam hal pelibatan masyarakat, temuan menunjukkan bahwa tidak seorang pun informan pernah dilibatkan secara substansial dalam perencanaan teknis ataupun musyawarah penentuan fasilitas. Keputusan penempatan pipa, penunjukan pengurus, hingga pengaturan iuran diambil sepihak oleh pengurus desa atau RW tanpa diskusi terbuka bersama warga. Padahal, prinsip dasar PAMSIMAS menekankan partisipasi aktif masyarakat agar tercipta rasa kepemilikan dan keberlanjutan pengelolaan. Ketika kemudian muncul kerusakan atau ketidaksesuaian fungsi, warga hanya menjadi penerima informasi pasif, tanpa akses untuk memberi masukan atau turut memperbaiki sehingga sikap mereka bergeser dari antusias menjadi sikap pasrah dan kehilangan motivasi untuk mengambil inisiatif.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan informan dusun Sumberjo

Pertanyaan	Jawaban									
	SR 1	SR 2	SR 3	SR 4	SR 5	SR 6	SR 7	SR 8	SR 9	SR 10
Info didapat dari pihak resmi (Pemdes/RT/RW/perangkat desa)	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Reaksi awal senang	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Pernah dilibatkan dalam Perencanaan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh warga menyatakan bahwa jumlah dan kualitas air yang diperoleh dari program PAMSIMAS belum sesuai dengan harapan. Meskipun secara teknis air tersedia, kenyataannya tidak semua warga dapat memanfaatkannya secara optimal

karena aliran yang tidak lancar, volume yang tidak konsisten, serta kualitas air yang dinilai kurang layak. Ketimpangan dalam distribusi air turut menjadi persoalan penting. Saat debit air menurun, aliran hanya mengandalkan sistem gravitasi, sehingga rumah-rumah di dataran rendah mendapatkan pasokan lebih banyak dibandingkan dengan rumah-rumah di dataran tinggi. Ketidakseimbangan ini memperkuat rasa kecewa masyarakat terhadap kualitas layanan yang diterima.

Beberapa informan seperti SR 4 dan SR 2 mengeluhkan bahwa air yang mengalir dari keran berasa asin, berbau tidak sedap, bahkan tampak keruh. Ada pula warga yang melaporkan bahwa air sama sekali tidak keluar, meskipun mereka telah membayar iuran dan melakukan penyambungan pipa. Hanya sebagian kecil warga, seperti SR 6, yang menyatakan bahwa air sempat lancar pada awal penggunaan. salah satu informan SR 5 juga mengungkapkan pada saat uji coba air dalam kondisi normal, tidak berbau dan berasa, namun kemudian air menjadi asin. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan, pencapaian terhadap harapan dasar masyarakat yakni memperoleh akses air bersih yang layak belum sepenuhnya terpenuhi.

Ketika dihadapkan pada permasalahan kualitas dan distribusi air, respons dari pihak pengelola dinilai belum memadai. Sebagian besar warga mengaku bahwa pengaduan yang disampaikan tidak ditanggapi secara serius, atau hanya dijawab dengan penjelasan singkat tanpa solusi nyata. SR 1, misalnya, menyampaikan keluhan soal air yang tidak mengalir kepada RT, namun tidak ada tindak lanjut. Bahkan, beberapa warga merasa seolah-olah masalah tersebut dianggap hal biasa oleh pengurus, sehingga mengurangi kepercayaan terhadap sistem pengelolaan yang ada. Hanya satu-dua warga, seperti SR 8, yang menyebut pernah mendapatkan penjelasan atau upaya perbaikan, tetapi itu pun sifatnya sementara dan tidak menyelesaikan akar masalah. Minimnya komunikasi dua arah serta ketidakterbukaan dalam proses evaluasi membuat warga merasa terpinggirkan dari mekanisme pengambilan keputusan, terutama saat program menghadapi kendala.

Akumulasi dari berbagai persoalan teknis dan komunikasi ini menimbulkan dorongan dari warga untuk menyampaikan berbagai hal yang mereka anggap perlu diperbaiki. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa ada aspek-aspek yang sangat mendesak untuk dibenahi, mulai dari teknis penyambungan pipa, perawatan mesin pompa, hingga keterbukaan informasi mengenai iuran dan tanggung jawab pengurus. Misalnya, SR 5 dan SR 2 menyarankan agar pengelolaan tidak hanya dilakukan oleh satu-dua orang tanpa pengawasan, melainkan melibatkan warga lebih luas agar ada transparansi dan rasa memiliki. Warga lain bahkan mengusulkan perlunya musyawarah ulang atau audit komunitas atas penggunaan dana dan hasil program, untuk memastikan bahwa kesenjangan yang dirasakan tidak semakin melebar.

Meskipun kecewa, warga tetap menyimpan harapan bahwa program PAMSIMAS bisa berlanjut dan diperbaiki demi kepentingan bersama. Mereka menyadari bahwa kebutuhan akan air bersih adalah hal mendasar yang tidak bisa diabaikan, seperti studi yang telah dilakukan Kurniawati dkk (2020) bahwa air bersih sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dan juga merupakan salah satu target Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga, selain itu secara prinsip program ini dapat sangat membantu jika dijalankan dengan baik. Beberapa warga berharap agar ada evaluasi menyeluruh dari pihak desa atau instansi terkait, serta pelatihan teknis bagi pengurus maupun warga karena seperti studi yang dilakukan Wicaksono (2016) bahwa kurangnya pelatihan dapat memberikan dampak langsung bagi warga, sehingga adanya pelatihan ini diharapkan agar turut tetap menjaga keberlangsungan sistem. Keinginan untuk tetap mempertahankan program muncul karena ketiadaan alternatif lain yang lebih baik, ditambah pengalaman buruk masa lalu ketika harus menimba air dari sungai atau mengandalkan air hujan.

Dalam semangat partisipasi, warga juga banyak yang menyampaikan saran konstruktif demi perbaikan program, seperti yang dilakukan Sitranata & Santoso (2016) pada studinya bahwa adanya musyawarah ini dapat menciptakan keadilan oleh seluruh elemen yang terlibat. Mereka menyarankan agar ke depan, pengelolaan dapat dilakukan secara terbuka dan melibatkan perwakilan warga dari tiap RT. SR 8 menyampaikan perlunya rapat rutin agar semua warga mengetahui kondisi terkini. Sementara SR 1 dan SR 5 menyarankan adanya sistem aduan resmi yang bisa ditindaklanjuti dengan cepat, tidak sekadar mengandalkan komunikasi informal. Sebagian warga juga mengusulkan pembentukan tim teknis sukarelawan yang bisa membantu perbaikan ringan atau pengecekan rutin instalasi, agar masalah kecil tidak menjadi besar. Rangkaian saran tersebut menandakan bahwa meski program belum optimal, masyarakat masih peduli dan ingin terlibat lebih jauh untuk memastikan keberlanjutan dan keadilan dalam pelaksanaannya.

Tabel 2. Hasil wawancara dengan informan dusun Sumberjo

Pertanyaan	Jawaban									
	SR 1	SR 2	SR 3	SR 4	SR 5	SR 6	SR 7	SR 8	SR 9	SR 10
Jumlah & kualitas air sesuai harapan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Pengelola/pemerintah desa merespons keluhan dengan baik	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Ada hal yang ingin diperbaiki dari program	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Punya harapan terhadap keberlanjutan program	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Memberi saran untuk peningkatan program	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Informasi yang didapat selain dari informan juga dari informan kunci. Salah satunya Ketua RW sebagai Ketua pelaksana Program PAMSIMAS di RW 09 menjelaskan bahwa pengajuan program baru terealisasi pada tahun 2024 akibat adanya antrian pencairan dana APBD di Kabupaten Grobogan. Dalam proses pelaksanaan, telah dibentuk Kelompok Pengelola Sistem Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KABISPAM) yang terdiri dari warga setempat dan diberikan pelatihan teknis mengenai instalasi serta perawatan sistem air. Menurut RW, ketika terjadi gangguan seperti pompa mati atau kebocoran pipa, KABISPAM mampu merespons secara mandiri, meskipun tetap memerlukan koordinasi dengan kepala desa. Ketua RW menambahkan bahwa dengan total sebanyak 100 SR, belum semua warga merasa puas karena distribusi air belum merata. Rumah-rumah yang berada di dataran rendah cenderung menerima lebih banyak air akibat pengaruh gravitasi, terutama jika belum dilakukan pembagian ulang SR.

Dalam aspek pembiayaan, Ketua RW menjelaskan bahwa iuran sebesar Rp10.000 per bulan digunakan untuk kebutuhan operasional, dengan alokasi sebesar 30% untuk teknis, 10% untuk petugas penarik iuran, dan sisanya digunakan untuk biaya utama air sebesar Rp4.000/m³ serta pemeliharaan sistem. Ketua RW serta pengurus lainnya seperti sekretaris dan bendahara

tidak menerima honorarium. Sistem pembayaran diterapkan pada akhir bulan berdasarkan pemakaian, sehingga iuran tetap ditarik meskipun mesin dalam kondisi tidak berfungsi. Hal ini sejalan dengan temuan Asmara dkk (2020) yang menyatakan bahwa iuran merupakan bentuk kontribusi masyarakat, yang mencerminkan kesiapan mereka untuk tetap mendukung keberlanjutan program meskipun terjadi gangguan teknis. Namun demikian, mengenai mekanisme iuran ini juga memunculkan pro dan kontra di kalangan warga. Ketua RW menyayangkan kurangnya rasa syukur sebagian warga, mengingat program ini merupakan bantuan penuh dari pemerintah tanpa beban pembangunan seperti di desa lain. Beliau berharap pelaporan dana dan komunikasi dalam forum musyawarah desa dapat ditingkatkan, termasuk memberikan kejelasan mengenai bentuk bantuan tambahan dari PAMSIMAS, seperti tangki atau dana hibah.

Dari sisi Ketua RT 03, mengungkapkan bahwa antusias warga sangat tinggi pada bulan pertama pelaksanaan program. Namun, setelah itu muncul kekecewaan karena air mulai terasa asin dan berbau, bahkan menyerupai aroma *septik tank*. Air hanya digunakan selama sebulan sebelum mesin mengalami kerusakan. Beliau menilai bahwa informasi awal dari pusat hingga tingkat RT berjalan lancar, tetapi pengelolaan teknis hanya difokuskan pada RT 04 atas penunjukan Ketua RW, meskipun instalasi berada di wilayah RT 03. Kondisi tersebut menimbulkan rasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan bagi warga RT 3. Warga sempat menyarankan agar air diambil dari sungai sebagai langkah darurat. Salah satu warga di RT 03 menyatakan bahkan harus membeli air galon setiap tiga hari seharga Rp50.000 untuk kebutuhan memasak dan minum. Ketika mesin mati tetapi iuran tetap ditagihkan, sebagian warga menolak membayar karena kurangnya transparansi dalam penggunaan dana. Ia menambahkan bahwa warga awalnya menerima program dengan senang hati sehingga tidak memberikan masukan saat pembangunan berlangsung. Namun, ketika muncul masalah pada air dan manajemen tidak responsif, keluhan pun mulai muncul.

Sementara itu, Ketua RT 04 memberikan gambaran yang sedikit berbeda. Beliau menyatakan bahwa program ini diajukan oleh warga sejak awal karena sering mengalami kekeringan. Pengajuan dilakukan melalui kecamatan hingga disetujui di tingkat kabupaten dengan dukungan kuat dari Ketua RW 09. Meskipun saat ini desa belum menerima serah terima kunci secara resmi dan tidak mendapatkan hibah tambahan (pendanaan 0% dari pemerintah), pengelolaan tetap berjalan secara swadaya.

Ketua RT 04 mengakui bahwa sebagian warga memang protes karena iuran tetap ditarik saat mesin tidak berfungsi. Namun, menurutnya, hal ini disebabkan kesalahpahaman awal mengenai mekanisme pembayaran. Dalam musyawarah, warga telah diinformasikan bahwa iuran digunakan untuk kebutuhan operasional, bukan hanya untuk air yang mengalir. Beliau juga menjelaskan bahwa kerusakan mesin diduga disebabkan oleh kapasitas mesin yang hanya 1 PK, sementara seharusnya 1½ PK. Seperti studi yang dilakukan Prabowo (2017) karena dengan alat yang kurang memadai dapat menyebabkan pasokan air melambat, sedangkan warga yang membutuhkan air cukup banyak sehingga mesin terus digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan terjadilah kerusakan pada mesin. Selain itu, pengeboran sumur yang awalnya 70 meter diperpanjang menjadi 80 meter justru memperburuk kualitas air. Meski begitu, program ini dinilai membantu warga secara ekonomi karena sebelumnya mereka harus mengeluarkan biaya besar untuk membeli air, sekitar Rp3.000 per dirigen.

Ketua RT 04 menyebutkan bahwa sejak awal tidak ada pembagian pengelolaan yang jelas karena RT lain tidak bersedia mengambil bagian, sehingga Ketua RW 09 menunjuk Ketua RT 04 untuk menjalankan operasional. Pernyataan ini didukung oleh salah satu informan sebagai pengurusnya yaitu SR 8 yang mengatakan bahwa "*pembagian pengelolaan sudah dibagi ke RT 03, namun ditolak*". Ketua RT 04 berharap ada kejelasan dana operasional, pelatihan berkelanjutan, dan komunikasi yang lebih mudah dengan pemerintah, termasuk dalam

hal evaluasi dan perbaikan. Warga juga telah berinisiatif mencari donatur dan mengusulkan pertemuan teknis untuk meninjau ulang kedalaman sumur atau penggantian mesin.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, partisipasi masyarakat dalam Program PAMSIMAS di Dusun Sumberjo pada dasarnya cukup tinggi pada tahap awal sosialisasi, seluruh warga telah mengetahui informasi program terlebih dahulu melalui perangkat desa, RT/RW, maupun forum musyawarah. Namun demikian, keterlibatan masyarakat sangat terbatas dalam aspek perencanaan teknis, penentuan titik instalasi, serta pengambilan keputusan operasional. Akibatnya, meskipun antusias awal menciptakan harapan akan perbaikan akses air, rasa memiliki terhadap program tidak berkembang secara optimal. Warga awalnya optimis bahwa PAMSIMAS akan meringankan beban biaya dan tenaga, namun kekecewaan mulai muncul ketika kualitas dan distribusi air tidak sesuai harapan, dan keluhan tidak mendapat tanggapan yang memadai. Skema iuran dan penarikan biaya yang kurang transparan turut memperburuk persepsi masyarakat, bahkan menimbulkan kesalahpahaman mengenai pihak yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, minimnya ruang partisipasi teknis serta lemahnya komunikasi dua arah telah menggeser persepsi warga dari antusias menjadi sikap pasif dan skeptis. Untuk memulihkan kepercayaan dan menjamin keberlanjutan program, perlu diperkuat mekanisme partisipasi aktif masyarakat di setiap tahapan serta diterapkan prinsip transparansi dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan secara terbuka. Studi ini masih terdapat beberapa limitasi sehingga perlu dilakukan studi lanjutan seperti bagaimana proyeksi kebutuhan air seperti studi Wandari & Fariz (2025).

KESIMPULAN

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Dusun Sumberejo, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan memberikan harapan yang besar untuk masyarakat memperoleh akses air bersih, terutama karena keterbatasan sumber air pada musim kemarau. Namun dalam implementasinya, program ini menghadapi berbagai kendala. Awal perencanaan partisipasi masyarakat cukup tinggi, akan tetapi seiring munculnya berbagai permasalahan seperti penurunan kualitas air, kerusakan pompa, ketidaksesuaian spesifikasi alat, dan kurangnya dukungan teknis serta administratif dari pemerintah ini menyebabkan partisipasi dari masyarakat menjadi menurun. Tidak adanya serah terima aset, lemahnya kapasitas kelembagaan lokal tidak ada dana cadangan, dan juga komunikasi yang kurang antara pengelola dan masyarakat ini juga menjadikan program ini menjadi tidak berkelanjutan sehingga masyarakat kembali mengandalkan air dari pembelian air dan juga air sungai serta biaya yang dikeluarkan masyarakat pun menjadi lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, M., Yanfika, H., & Wijayanti, G. M. (2020). Tingkat Keberhasilan dan Strategi Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Sidodadi. *Journal Of Planning And Policy Development*, 1(1), 1-13.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Chaerunnissa, C. C. C. (2015). Partisipasi masyarakat dalam program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (Pamsimas) di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Desa Legok dan Desa Tambakserang Kecamatan Bantarkawung). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 5(2), 99-113.

- Fariz, T. R., Hidayah, H. S. N., Haris, A., Jabbar, A., Pamungkas, U. R., Alia, U., ... & Arum, A. (2025). Land cover mapping and identification of local wisdom in spring. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1503, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.
- Galib, W. K., Irwan, A. L., Thaha, R., Prawitno, A., & Alfiani, N. (2024). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penyediaan Air Bersih di Kota Makassar. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(3), 220-227.
- Ibal, L., & Abubakar, E. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Tahun 2022 di Desa Batu Putih Kabupaten Konawe Selatan. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 31-38.
- Kurniawati, R. D., Kraar, M. H., Amalia, V. N., & Kusaeri, M. T. (2020). Peningkatan akses air bersih melalui sosialisasi dan penyaringan air sederhana desa Haurpugur. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (JANAYU)*, 1(2).
- Prabowo, H. S. (2017). Kisah Pembelajaran Perjalanan Program DAI Sanitasi.
- Pratama, A. B., & Isnani, A. T. (2018). Evaluasi berjalan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 15(2), 148-162.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Purba, Y. S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Di Desa Jandiraya Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 475-484.
- Sitranata, R. A., & Santoso, S. (2016). Evaluasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) di Kecamatan Tembalang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(2), 570-586.
- Utami, S., & Handayani, S. K. (2017). Ketersediaan air Bersih untuk kesehatan: kasus dalam pencegahan diare pada anak. *Optimalisasi Peran Saint & Teknologi Untuk Mewujudkan Smartcity*, 211-236.
- Wandari, M. P. A., & Fariz, T. R. (2025). A Rapid Projection of Water Carrying Capacity in Areas with Community Based Clean Water Supply System in Semarang City. *Journal of Environmental and Science Education*, 5(1), 55-61.
- Wicaksono, B. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Pamsimas di Desa Banglas Barat Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 16(28), 7-17.